

**PENGEMBANGAN KETRAMPILAN SULAM PITA SEBAGAI
STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF PADA PENGURUS
DAERAH PERSATUAN ISTERI VETERAN INDONESIA (PIVERI) JAWA
TIMUR**

Rini Rahayu Sihmawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
rinirahayus@untag-sby.ac.id

Wardah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
wardahassery@untag-sby.ac.id

Tiurma Wiliana Susanti Panjaitan

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
tiurma@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sulam pita sebagai strategi pemberdayaan ekonomi kreatif pada Persatuan Istri Veteran Republik Indonesia (PIVERI) Pengurus Daerah Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dengan tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Subjek kegiatan berjumlah 25 peserta yang merupakan anggota aktif organisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam teknik sulam pita, yang ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai estetika dan layak jual. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap aspek kewirausahaan, termasuk penentuan harga, pengemasan produk, dan pemasaran sederhana berbasis digital. Pendampingan yang dilakukan juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk memulai usaha berbasis kerajinan.

Kata Kunci: *Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan Perempuan, Sulam Pita, Kewirausahaan, Komunitas*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren yang semakin signifikan sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi nasional berbasis inovasi dan kreativitas. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi masyarakat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif

mampu menyerap lebih dari 27 juta tenaga kerja pada tahun 2025, yang mencerminkan peran strategisnya dalam pembangunan ekonomi berbasis masyarakat (BPS, 2025).

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia dengan dominasi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Keberadaan UMKM sebagai penggerak ekonomi lokal menjadikan penguatan kapasitas pelaku usaha sebagai kebutuhan mendesak dalam meningkatkan daya saing produk dan keberlanjutan usaha (BPS Jawa Timur, 2024). Namun demikian, pengembangan ekonomi kreatif di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait keterbatasan keterampilan, inovasi produk, dan akses pemasaran.

Perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam sektor UMKM, namun masih menghadapi tantangan dalam pengembangan kapasitas ekonomi produktif. Keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan dan rendahnya pemanfaatan peluang usaha kreatif menjadi faktor yang menghambat optimalisasi peran perempuan dalam ekonomi kreatif (UN Women, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang berbasis keterampilan praktis dan aplikatif.

Salah satu kelompok perempuan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam ekonomi kreatif adalah anggota Persatuan Istri Veteran Republik Indonesia. Sebagai organisasi sosial yang memiliki jaringan kuat dan nilai-nilai kebangsaan, PIVERI selama ini lebih berfokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun, potensi ekonomi produktif yang dimiliki anggotanya belum dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam pengembangan usaha berbasis keterampilan.

Persatuan Istri Veteran Republik Indonesia (PIVERI) merupakan organisasi kemasyarakatan yang mewadahi para istri dari anggota veteran Legiun Veteran Republik Indonesia dengan tujuan mempererat persatuan, meningkatkan kesejahteraan anggota, serta melestarikan nilai-nilai perjuangan bangsa. Organisasi ini berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan perempuan, seperti pelatihan keterampilan dan kegiatan bakti sosial yang mendukung pembangunan masyarakat. Keberadaan PIVERI tidak hanya menjadi pendukung moral bagi para veteran, tetapi juga berfungsi sebagai agen penggerak dalam menjaga semangat nasionalisme dan patriotisme melalui peran strategis perempuan dalam keluarga dan komunitas (Legiun Veteran Republik Indonesia, 2023; Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2022).

Salah satu bentuk keterampilan yang memiliki potensi ekonomi kreatif adalah sulam pita. Kerajinan ini memiliki nilai estetika tinggi, fleksibilitas produksi, serta peluang pasar yang cukup luas. Selain itu, sulam pita relatif mudah dipelajari dan tidak membutuhkan modal besar, sehingga cocok dikembangkan sebagai usaha berbasis rumah tangga (Sari & Wulandari, 2021; Putri et al., 2022). Namun demikian, pemanfaatan keterampilan ini masih terbatas pada aktivitas hobi dan belum diarahkan secara optimal sebagai kegiatan ekonomi produktif.

Sulam pita merupakan salah satu teknik hias tekstil yang menggunakan pita sebagai bahan utama yang dijahitkan pada permukaan kain untuk membentuk motif dekoratif dengan efek timbul dan tampilan yang lebih hidup dibandingkan sulaman benang biasa. Teknik ini memanfaatkan variasi tusuk hias seperti tusuk daun, bunga, dan simpul untuk menghasilkan desain yang artistik, sehingga banyak

diaplikasikan pada produk busana, aksesoris, hingga perlengkapan rumah tangga. Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, sulam pita juga berkontribusi dalam meningkatkan nilai ekonomis produk kerajinan karena mampu memberikan kesan eksklusif dan unik. Dalam perkembangannya, sulam pita tidak hanya menjadi bagian dari keterampilan tradisional, tetapi juga dikembangkan sebagai media kreativitas dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan keterampilan dan peluang usaha berbasis kerajinan tangan (Kusuma, 2023; Suwasana & Annisa, 2023; Nuraini & Setiawati, 2014).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum terintegrasinya pelatihan keterampilan dengan aspek kewirausahaan dan pemasaran, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital. Banyak pelaku usaha mampu memproduksi barang, tetapi belum memiliki kemampuan dalam mengelola usaha dan memasarkan produk secara efektif (Prasetyo & Sutopo, 2022). Hal ini menyebabkan produk yang dihasilkan belum memiliki daya saing yang optimal di pasar.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara potensi ekonomi kreatif, khususnya pada kelompok perempuan dalam organisasi PIVERI, dengan kapasitas keterampilan dan kewirausahaan yang dimiliki. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek manajemen usaha dan pemasaran.

Pengabdian kepada masyarakat sebelumnya umumnya masih berfokus pada pelatihan keterampilan secara parsial tanpa integrasi dengan aspek ekonomi kreatif secara menyeluruh. Dengan demikian, kebaruan dalam kegiatan ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan pelatihan keterampilan sulam pita dengan penguatan kapasitas kewirausahaan dan pemasaran berbasis digital dalam satu model pemberdayaan berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan sulam pita sebagai strategi pemberdayaan ekonomi kreatif pada pengurus PIVERI PD Jawa Timur, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi, kemandirian usaha, serta keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bagi ibu-ibu anggota PIVERI PD Jawa Timur (Persatuan Istri Veteran Republik Indonesia). PIVERI merupakan organisasi yang beranggotakan istri para pejuang veteran yang memiliki semangat tinggi dalam mendukung kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Melalui pelatihan ini, anggota PIVERI diharapkan mampu meningkatkan keterampilan, kreativitas, sulam pita menjadi produk bernilai ekonomi. Tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kantor Pengurus Daerah PIVERI Jawa Timur Komplek Musium DHD 45, Jl. Mayor Jenderal Sungkono, Surabaya, 60219. Metode yang digunakan adalah pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment), yang menekankan pada partisipasi aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan perempuan, dengan melibatkan ibu-ibu PIVERI PD Jawa Timur sebagai peserta aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 12 yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam organisasi dan kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan kegiatan, khususnya dalam program pelatihan bagi anggota Persatuan Istri Veteran Republik Indonesia (PIVERI). Pada tahap ini dilakukan koordinasi intensif dengan pengurus PIVERI untuk menyamakan persepsi, menentukan jadwal kegiatan, serta mengidentifikasi peran masing-masing pihak dalam pelaksanaan program. Selanjutnya, dilakukan identifikasi kebutuhan peserta (need assessment) guna mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan awal, serta minat peserta terhadap materi yang akan diberikan, sehingga pelatihan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hasil dari proses identifikasi ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang sistematis, aplikatif, dan mudah dipahami, baik dari segi materi, metode penyampaian, maupun evaluasi pembelajaran.

2. Tahap Pelatihan

Tahap pelatihan merupakan inti dari pelaksanaan program yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan dan kemandirian peserta secara komprehensif. Pada tahap ini, kegiatan diawali dengan pelatihan keterampilan sulam pita yang mencakup pengenalan teknik dasar, pengembangan motif, hingga praktik langsung pembuatan produk sehingga peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menghasilkan karya secara mandiri. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan kewirausahaan yang meliputi pengelolaan usaha sederhana, perencanaan produksi, serta penentuan harga produk yang kompetitif agar memiliki nilai jual di pasar. Untuk mendukung keberlanjutan usaha, pelatihan juga dilengkapi dengan materi pengemasan dan pemasaran produk,

3. Tahap Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program setelah pelatihan dilaksanakan. Pada tahap ini, tim pelaksana secara aktif melakukan monitoring terhadap hasil praktik peserta guna menilai perkembangan keterampilan serta kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan konsultasi terkait pengembangan produk, baik dari segi desain, variasi motif, maupun peningkatan kualitas agar produk memiliki daya saing yang lebih tinggi. Tidak kalah penting, pendampingan juga mencakup bimbingan dalam aspek pemasaran produk, termasuk strategi penjualan, pemanfaatan media sosial, serta perluasan jaringan pemasaran.

4. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program secara menyeluruh melalui beberapa indikator, yaitu pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta, penilaian hasil produk guna melihat keterampilan yang telah dicapai, serta kuesioner kepuasan peserta untuk mengevaluasi kualitas pelaksanaan kegiatan.

5. Pembuatan Sulam Pita

Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan sulam pita terdiri dari kain sebagai media dasar, pita berbahan satin atau organza sebagai bahan utama pembentuk motif, serta jarum sulam pita yang memiliki lubang besar untuk memudahkan pemasangan pita. Selain itu, digunakan pimidangan (hoop) untuk menjaga kain tetap tegang selama proses penyulaman, gunting untuk memotong dan merapikan pita, serta pensil atau kertas karbon untuk menggambar pola pada kain. Dalam beberapa kasus, benang jahit juga digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil sulaman atau menambahkan detail tertentu pada motif serta menambahkan manik-manik untuk mempercantik hasil sulam pita.

Proses pembuatan sulam pita diawali dengan persiapan alat dan bahan, kemudian kain dipasang pada pimidangan agar permukaannya rata dan tidak berkerut. Selanjutnya, pola motif digambar pada kain sebagai panduan penyulaman, diikuti dengan pemasangan pita pada jarum sulam. Proses penyulaman dilakukan sesuai pola menggunakan berbagai teknik dasar hingga motif terbentuk dengan baik dan memiliki efek timbul yang khas. Tahap akhir adalah finishing, yaitu mengunci jahitan dan merapikan sisa pita atau benang, sehingga menghasilkan produk sulam pita yang rapi, estetik, dan siap digunakan atau dipasarkan. Alat dan bahan sulam pita dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alat dan Bahan Sulam Pita

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi pelatihan keterampilan, pendampingan, dan

evaluasi. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 12 orang yang merupakan pengurus aktif Persatuan Istri Veteran Republik Indonesia PD Jawa Timur

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap persiapan dan koordinasi bersama Persatuan Istri Veteran Republik Indonesia (PIVERI) PD Jawa Timur. Koordinasi dilakukan untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta kebutuhan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, pembagian tugas tim pelaksana, dan penentuan metode pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta, yaitu ibu-ibu anggota PIVERI yang memiliki minat dalam keterampilan tangan. Selain itu, dilakukan sosialisasi awal kepada peserta mengenai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan keterampilan sulam pita menjadi produk bernilai ekonomi. Peserta juga diberi gambaran mengenai manfaat ekonomi dari kegiatan tersebut, serta hasil produk yang diharapkan.

Tahap pelaksanaan pelatihan sulam pita merupakan inti kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk meningkatkan keterampilan peserta secara bertahap dan aplikatif. Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan penyampaian tujuan pelatihan, dilanjutkan dengan pemberian materi dasar mengenai pengenalan alat dan bahan serta teknik-teknik dasar dalam sulam pita. Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan dan demonstrasi langsung oleh instruktur mengenai berbagai jenis tusuk dasar yang umum digunakan, sehingga peserta memiliki pemahaman awal sebelum praktik. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, dimana peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya dan mencoba secara langsung.

Selanjutnya, kegiatan difokuskan pada praktik penyulaman, di mana peserta mulai membuat motif sederhana hingga mengembangkan desain yang lebih kompleks sesuai dengan kreativitas masing-masing. Instruktur memberikan pendampingan secara intensif selama proses praktik untuk memastikan setiap peserta mampu mengikuti tahapan dengan benar. Setelah peserta mampu menghasilkan produk, pelatihan dilanjutkan dengan pemberian materi kewirausahaan sederhana, seperti cara menentukan harga, pengemasan produk, dan strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media sosial. Tahap pelaksanaan ini diakhiri dengan sesi refleksi dan umpan balik, sehingga peserta dapat memahami kelebihan dan kekurangan hasil karya mereka serta termotivasi untuk terus mengembangkan keterampilan sulam pita sebagai peluang usaha yang berkelanjutan.

Sulam pita merupakan salah satu bentuk kerajinan tekstil yang termasuk dalam subsektor kriya dalam ekonomi kreatif. Produk ini memiliki nilai estetika tinggi karena menggabungkan unsur seni, kreativitas, dan teknik keterampilan manual. Menurut Sari dan Wulandari (2021), kerajinan sulam pita memiliki potensi ekonomi yang besar karena dapat dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai jual tinggi, seperti aksesoris, dekorasi, dan produk fesyen.

Selain memiliki nilai estetika, sulam pita juga memiliki keunggulan dari sisi produksi, yaitu mudah dipelajari, tidak membutuhkan modal besar, serta dapat dilakukan secara fleksibel di rumah (Putri et al., 2022). Hal ini menjadikannya sebagai salah satu alternatif usaha yang inklusif bagi perempuan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta terkait teknik sulam pita. Peserta mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan memiliki nilai jual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat (Siswoyo, 2015; Rahmawati et al., 2022).

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan keterampilan dalam teknik dasar sulam pita. Pada awal kegiatan, peserta umumnya belum memiliki pengalaman dalam teknik sulam, namun setelah pelatihan, sekitar 80% peserta mampu menguasai teknik dasar dan menghasilkan produk sederhana seperti tas dan hiasan kain untuk bantal kursi. Produk yang dihasilkan menunjukkan adanya peningkatan dari segi kerapian, variasi motif, dan kombinasi warna, sehingga memiliki nilai estetika yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik (*learning by doing*) efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta.



Gambar 2. Tas Goni yang akan dihias oleh peserta pelatihan



Gambar 3. Hasil Tas Goni setelah dihias dengan sulam pita oleh peserta pelatihan



Gambar 4. Kreasi Sulam Pita pada tas goni oleh peserta pelatihan



Gambar 5. Hasil Aplikasi Sulam Pita pada Bantal Kursi oleh peserta pelatihan



Gambar 6. Hasil Pelatihan Sulam Pita

Namun demikian, pengembangan sulam pita sebagai usaha ekonomi masih menghadapi kendala, terutama dalam hal inovasi desain, konsistensi kualitas produk, dan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan keterampilan ini agar dapat menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan.

Setelah peserta menguasai keterampilan dasar sulam pita, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi kewirausahaan yang bertujuan untuk membekali peserta agar mampu mengembangkan hasil karyanya menjadi peluang usaha yang bernilai ekonomis. Materi ini mencakup pemahaman tentang manajemen usaha sederhana, seperti perencanaan produksi, pengelolaan modal, serta pencatatan keuangan secara praktis agar usaha dapat berjalan secara terorganisir. Selain itu, peserta juga diberikan pengetahuan mengenai strategi penentuan harga produk yang tepat dengan mempertimbangkan biaya produksi, kualitas produk, serta harga pasar, sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing. Melalui pelatihan kewirausahaan ini, diharapkan peserta tidak hanya terampil dalam menghasilkan produk sulam pita, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkan usaha secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain keterampilan teknis, peserta juga mengalami peningkatan pemahaman dalam aspek kewirausahaan. Sekitar 70% peserta mulai memahami konsep dasar penentuan harga produk, penghitungan biaya produksi, serta pentingnya kemasan produk yang menarik. Peserta juga mulai mampu mengidentifikasi peluang usaha berbasis sulam pita sebagai sumber pendapatan tambahan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir dari sekadar aktivitas hobi menjadi aktivitas ekonomi produktif.

Setelah pelatihan dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pendampingan sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan program dan optimalisasi hasil yang telah dicapai peserta. Pendampingan dilakukan secara sistematis melalui monitoring terhadap hasil praktik peserta guna mengevaluasi perkembangan keterampilan serta kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan konsultasi terkait pengembangan produk, baik dari aspek desain, variasi motif, maupun peningkatan kualitas agar produk memiliki nilai tambah dan daya saing di pasar. Tahap ini juga mencakup bimbingan dalam pemasaran produk, termasuk strategi penjualan, penentuan target pasar, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Dengan adanya pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan peserta mampu mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara mandiri serta mengembangkan usaha sulam pita secara berkesinambungan.

Tahap evaluasi pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata pre-test sebesar 60 menjadi 85 pada post-test. Selain itu, sekitar 80% peserta telah mampu menghasilkan produk sulam pita dengan kualitas yang lebih baik dan layak jual. Hasil kuesioner kepuasan juga menunjukkan bahwa lebih dari 90% peserta memberikan respon positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan efektif dalam

meningkatkan keterampilan dan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha berbasis kerajinan

Kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa sulam pita memiliki potensi sebagai produk ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Produk handmade seperti sulam pita memiliki keunggulan dari sisi keunikan dan nilai seni, yang menjadi daya tarik tersendiri di pasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa kerajinan tangan memiliki peluang besar dalam ekonomi kreatif.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan waktu pelatihan, perbedaan tingkat kemampuan peserta, serta keterbatasan akses terhadap teknologi untuk pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar hasil yang diperoleh dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan keterampilan teknis, kewirausahaan lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga berpotensi menciptakan usaha baru dan meningkatkan ekonomi kesejahteraan ekonomi peserta.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengembangan keterampilan sulam pita pada pengurus Persatuan Istri Veteran Republik Indonesia PD Jawa Timur berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas ekonomi kreatif peserta. Pelatihan yang dilaksanakan mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menghasilkan produk sulam pita yang memiliki nilai estetika dan layak jual. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman peserta terhadap aspek kewirausahaan, seperti penentuan harga, pengemasan produk, dan pemasaran sederhana. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Integrasi antara pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan pemasaran menjadi faktor kunci keberhasilan program, karena tidak hanya meningkatkan kemampuan produksi, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi peserta. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas serta mendorong kemandirian ekonomi anggota PIVERI secara berkelanjutan.

Saran

Disarankan adanya pendampingan lanjutan secara berkelanjutan, khususnya dalam pengembangan produk dan pemasaran digital, serta penguatan jejaring pemasaran melalui kolaborasi dengan UMKM dan komunitas ekonomi kreatif. Selain itu, inovasi desain dan diversifikasi produk perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan daya saing, serta didukung oleh model pemberdayaan yang lebih

komprehensif, seperti pembentukan kelompok usaha atau inkubasi bisnis, guna menjamin keberlanjutan dan kemandirian ekonomi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik ekonomi kreatif Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). *Profil usaha mikro kecil dan menengah Jawa Timur*. BPS Jawa Timur.
- Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. (2023). *Panduan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Florida, R. (2020). *The rise of the creative class* (Revised ed.). Basic Books.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Howkins, J. (2020). *The creative economy: How people make money from ideas* (2nd ed.). Penguin Books.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia*. Kemenkop UKM.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Laporan kinerja sektor ekonomi kreatif*. Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Outlook ekonomi kreatif Indonesia 2024*. Kemenparekraf.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2021). *Marketing management* (16th ed.). Pearson Education.
- Kusuma, H. B. (2023). Pelatihan sulam pita guna meningkatkan kreativitas para ibu dalam menghias berbagai penutup berbahan kain. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45–52.
- Nuraini, T. A., & Setiawati, A. S. (2014). Ribbon embroidery in mermaid gown. *Jurnal Fesyen*, 2(1), 10–18.
- Prasetyo, B., & Sutopo. (2022). Transformasi digital dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 45–56.
- Putri, A. R., Lestari, D., & Rahmawati, S. (2022). Pelatihan kerajinan sulam pita sebagai upaya peningkatan ekonomi kreatif masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 12–18.
- Rahmawati, D., et al. (2022). Sosialisasi dan pendampingan inovasi sulam pita. *J-Abdi*, 1(11). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i11.1894>
- Suwasana, E., & Annisa, A. D. S. (2023). Penerapan sulam pita dan anyaman sebagai hiasan pada busana. *Garina: Jurnal Desain dan Kriya*, 15(1). <https://doi.org/10.69697/garina.v15i1.25>
- Siswoyo, N. A. (2015). Peningkatan ekonomi keluarga melalui aktivitas komunitas sulam pita. *Jurnal Tata Busana*, 5(1). <https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v5i1.13669>